



KONSEP DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Arni Mabruria, M.Si.

Dosen Tetap Prodi BKPI Fakultas Tarbiyah IAI Al-Azhaar Lubuklinggau

arni_funky@yahoo.co.id

Abstrak

Konsep diagnosis kesulitan belajar dalam proses pembelajaran merupakan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan untuk lebih peka akan pentingnya langkah kuratif dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga harapannya melalui proses diagnosis kesulitan belajar yakni dengan melokalisasi letak kesulitan belajar dan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya dan menentukan pemecahan permasalahannya mampu mewujudkan tujuan akhir pembelajaran yang optimal.

Kata Kunci: *Psikologi Belajar, Proses Pembelajaran, Kesulitan Belajar,*

Pendahuluan

Belajar akan membawa perubahan pada peserta didik yang belajar. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan, sikap, kecakapan, dan lain-lain. Peserta didik yang telah mengalami proses belajar tidak sama keadaannya bila dibandingkan dengan keadaan pada saat belum belajar. Peserta didik akan lebih

sanggup menghadapi kesulitan, memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Sehingga dapat dimaknai bahwa proses belajar merupakan proses perubahan yang ada dalam diri individu sehingga mengarah pada penguasaan keterampilan, kecakapan, kemahiran, pengetahuan baru dan sikap yang diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang adaptif dan progresif.

Pencapaian hasil belajar yang ditandai dengan prestasi belajar yang baik merupakan indikator berhasilnya suatu proses belajar dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan belajar yang berwujud prestasi belajar yang baik dan maksimal mampu diperoleh bagi setiap peserta didik, jika mereka dapat belajar dengan wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, realitanya ancaman, hambatan, dan gangguan tersebut dihadapi dan dialami oleh peserta didik tertentu. Alhasil mereka mengalami kesulitan dalam belajar.

Adapun kegiatan melokalisasi letak kesulitan belajar dan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya dan menentukan pemecahan permasalahannya merupakan langkah kuratif dalam usaha mengatasi kesulitan belajar. Pemecahan kesulitan belajar tersebut mampu dilakukan dengan cara melakukan diagnosis. Dalam melakukan diagnosis dibutuhkan adanya prosedur yang terdiri dari atas langkah-langkah tertentu dan sistematis yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dihadapi peserta didik. Prosedur seperti ini dikenal sebagai "diagnostik" kesulitan belajar, dimana akan dapat diketahui gejala yg dihadapi seorang peserta didik. Jika gejala sudah ditemukan, maka guru atau pembimbing sebaiknya mengetahui langkah-langkah

apa saja yang harus dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik serta untuk mencari pemecahannya.

Kesulitan Belajar

Secara umum kesulitan belajar merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *learning disability*. Secara khusus kesulitan belajar merupakan suatu gangguan atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut meliputi kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasi perkembangan. Batasan tersebut tidak meliputi peserta didik yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.¹

Menurut Blassic dan Jones kesulitan belajar ialah adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Mereka selanjutnya mengemukakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ialah peserta didik yang normal inteligensinya, tetapi menunjukkan satu atau lebih kekurangan dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya.²

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 6

² Warkitri dkk., *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar.*, (Jakarta: Karunika, 1990), hlm. 8.3

Sementara itu Siti Mardiyanti dkk. Menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh ditemukannya hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak disadari oleh yang bersangkutan, mungkin bersifat psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis dalam proses belajarnya.³ Hal senada diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, kesulitan belajar ialah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.⁴

Berdasarkan uraian ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan gejala psikis yang dihadapi peserta didik yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dapat menghambat proses belajar sehingga hasil belajar tidak dapat tercapai dengan baik.

Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar peserta didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

- a. Menunjukkan hasil belajar rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok peserta didik dikelas.
- b. Hasil belajar yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan padahal peserta didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.

³ Siti Mardiyati, *Layanan Bimbingan Belajar*, (Surakarta: Penerbit UNS, 1994), hlm. 4-5

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 201

- c. Peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal dalam waktu lama baru selesai.
- d. Peserta didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung dan sebagainya.
- e. Peserta didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawannya.
- f. Peserta didik yang tergolong mempunyai IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi yang rendah.
- g. Peserta didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran. Tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun gratis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan keterlambatan pada tahapan-tahapan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

- 2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, atau berhitung/matematika.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Berikut beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar peserta didik dapat berupa faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri yang peserta didik, dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri yang peserta didik. Rincian faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor psikologis (tidak ada keinginan atau motivasi untuk belajar, minat belajar yang rendah, rasa percaya diri kurang, disiplin pribadi rendah, kurang kesediaan dalam merespon atau bereaksi, sering mengalami konflik psikis, dan integritas kepribadian lemah) dan faktor fisiologis (keadaan fisik lemah, adanya penyakit yang sulit atau tidak dapat disembuhkan, adanya gangguan pada fungsi indera, kelelahan secara fisik).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri peserta didik yang berasal dari lingkungan mereka. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta didik. Dalam lingkunganlah peserta didik berinteraksi dalam rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup peserta didik tidak akan bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari dengan lingkungan yang

berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan peserta didik. Lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar peserta didik di sekolah. Faktor eksternal ini dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

- a. Faktor Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan bersifat fundamental karena keluarga merupakan madrasah pertama dalam membentuk pribadi seorang anak. Faktor keluarga yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi pola asuh orang tua yang kurang baik dan bersifat otoriter, hubungan atau relasi antar keluarga yang kurang intim, suasana rumah yang gaduh/ramai, dan latar belakang sosial yang kurang baik dan lemahnya tingkat ekonomi keluarga.
- b. Faktor Sekolah. Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga dalam membentuk pribadi anak. Faktor sekolah yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi pemilihan dan penerapan metode mengajar yang monoton dan kurang bervariasi, kurikulum yang disusun terlalu padat, relasi antara guru dengan siswa yang kurang baik, relasi antara siswa dengan teman sabaya yang kurang solid, kurangnya kedisiplinan dalam lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, dll.
- c. Faktor Masyarakat. Jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang terbesar. Lingkungan masyarakat memberi pengaruh kepada peserta didik karena keberadaannya dalam lingkungan ini. Faktor masyarakat yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi aktivitas

bermasyarakat yang berlebihan di luar jam sekolah, dan interaksi atau pergaulan teman sebaya yang buruk di lingkungan sekitar, serta media massa yang kurang baik.

Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis merupakan istilah terminologi yang diambil dari bidang medis. Menurut Thorndike dan Hagen, sebagaimana dikutip oleh Abin Syamsuddin Makmun dalam bukunya Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul, diagnosis dapat diartikan sebagai:

- a. Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit (*weakness, disease*) apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya (*symtoms*);
- b. Studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial;
- c. Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang saksama atas gejala-gejala atau fakta-fakta tentang suatu hal.⁵

Proses diagnosis bukan hanya sekadar mengidentifikasi jenis dan karakteristiknya, serta latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu, melainkan juga melakukan suatu usaha untuk mendeskripsikan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

Jika kegiatan diagnosis diarahkan pada masalah yang terjadi pada belajar, maka disebut sebagai diagnosis kesulitan belajar. Melalui diagnosis kesulitan belajar tersebut, gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar

⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 307

diidentifikasi, dicari faktor-faktor yang menyebabkannya, dan diupayakan mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar sebagai suatu proses upaya dalam memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data/informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahan masalahnya.

Prosedur Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar merupakan suatu prosedur dalam memecahkan kesulitan belajar. Sebagai prosedur maka diagnosis kesulitan belajar terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Menurut Ross dan Stanley, tahapan-tahapan diagnosis kesulitan belajar adalah jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:⁶

- a) *Who are the pupils having trouble ?* (Siapa siswa yang mengalami gangguan ?)
- b) *Where are the errors located ?* (Di manakah kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilokalisasi ?)
- c) *Why are the errors occur ?* (Mengapa kelemahan-kelemahan itu terjadi ?)
- d) *What are remedies are suggested?* (Penyembuhan apa saja yang disarankan?)

⁶ Ross, C. C. and Stanley, J. C., *Measurement in Today's School*, (New York: Prentice Hall, 1956), hlm. 332-341

e) *How can errors be prevented ?* (Bagaimana kelemahan-kelemahan itu dapat dicegah ?)

Pendapat Roos dan Stanley tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam memecahkan masalah atau kesulitan belajar siswa dengan tahapan kegiatan sebagai berikut.

a. Mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar

- 1) Menganalisis prestasi belajar.
- 2) Menganalisis perilaku yang berhubungan dengan proses belajar.
- 3) Menganalisis hubungan sosial

b. Melokalisasi letak kesulitan belajar

- 1) pada mata pelajaran apa yang bersangkutan mengalami kesulitan;
- 2) pada aspek tujuan pembelajaran yang mana kesulitan terjadi;
- 3) pada bagian (ruang lingkup) materi yang mana kesulitan terjadi;
- 4) pada segi-segi proses pembelajaran yang mana kesulitan terjadi.

c. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar

Teknik pengungkapan faktor penyebab kesulitan belajar dapat dilakukan dengan : 1) observasi; 2) wawancara; 3) kuesioner; 4) skala sikap, 5) tes; dan 6) pemeriksaan secara medis.

d. Memperkirakan alternatif pertolongan

e. Menetapkan kemungkinan teknik mengatasi kesulitan belajar

f. Pelaksanaan pemberian pertolongan.

Penutup

Diagnosis kesulitan belajar dipandang dalam ranah dunia pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan latar belakang, jenis dan sifat kesulitan belajar. Guru selaku pendidik dalam dunia pendidikan dituntut agar bertanggung jawab penuh atas perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu guru dalam proses pembelajaran hendaknya memperhatikan kemampuan peserta didik secara individual, agar dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Guru hendaknya mampu mengenali dan memahami peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru hendaknya bersikap terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik. Dikarenakan dengan kesulitan belajar yang dialami tersebut mampu mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Diagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik seyogyanya menjadi bagian dari program kerja lembaga pendidikan dengan perencanaan yang matang dan dilakukan sesuai prosedur diagnosis yang benar dan tepat sasaran, dengan harapan problematika atau hambatan yang dihadapi peserta didik dapat teratasi dengan baik. sehingga kedudukan dan urgensi diagnosis kesulitan belajar dalam proses pembelajaran ialah menemukan dan melokalisasi letak kesulitan belajar peserta didik dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1982. *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Jakarta: Depdikbud
- Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Entang M. 1984. *Diagnostis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Jakarta: Depdikbud
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Ischak SW. 1982. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty
- Kustur Partowisastro. 1984. *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jilid 1 & 2. Jakarta: Erlangga
- Lee Krause, Kerri (et.al). 2003. *Educational Psychology : for learning and teaching* (3rd ed). Australia: Cengage Learning
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardiyati, Siti dkk. 1994. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta : Penerbit UNS.
- Mc. Devitt, T., Ormrod, J.E. 2002. *Child Development and Education*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

- Nana S. Sukmadinata. 1978. *Pengajaran Singkat tentang Diagnosa & Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: BP3K.
- Ormrod-Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (terj)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas & Rochman Natawidjaya. 1977. *Pengajaran Singkat tentang Diagnosa & Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: BP3K.
- Warkitri, dkk. 1990. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta: Karunika.
- Winkle, W. S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Media Abadi.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology (2rd ed)*. Pearson Educational, Inc.